BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan bagian penting dari tradisi budaya umat Islam di Indonesia. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas kelahiran Rasulullah, tetapi juga sebagai sarana mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Maulid di Indonesia telah diselenggarakan oleh Wali Songo sejak tahun 1404 M/808 H dan digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan Islam melalui kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan keislaman.¹

Di Dusun Emil, Kecamatan Parmesan, Kabupaten Banjar, tradisi maulidan menjadi ajang penting bagi masyarakat untuk mempertegas imannya dan pengabdianya kepada Allah SWT. Individu didorong untuk meniru karakter bajik Nabi Muhammad melalui beragam upacara dan praktik keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa peringatan maulid Nabi menjadi pendorong bagi umat Islam untuk merenungkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.²

Selain aspek spiritual, tradisi Maulidan di Dusun Emil juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan membangun solidaritas antarwarga. Menurut sumber, peringatan Maulid Nabi dapat menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan dan

¹Muhammad Fauzan, "Peranan Tradisi Keagamaan dalam Membentuk Karakter Umat Islam," *Lanterana: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol 12, No. 1, 2022, 45

²Ahmad Zuhdi, "Pengaruh Tradisi Lokal terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan," *Sosioglobal: Jurnal Sosial dan Globalisasi*, Vol 8, No. 2, 2023, 101.

ukhuwah Islamiyah.³ Namun, di balik kemeriahan perayaan Maulidan, terdapat tantangan dalam menjaga kemurnian nilai-nilai akidah Islamiyah. Beberapa praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat menyusup dalam tradisi ini sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam dan pembinaan yang berkelanjutan. Menurut penelitian, penting untuk mengelola dan memperbaiki aspek-aspek tradisi Maulid yang dapat menimbulkan kontroversi atau penyalahgunaan.⁴

Penelitian ini berupaya mengkaji cita-cita Islam yang melekat pada tradisi maulidan di Dusun Emil dan perannya dalam memperkuat sistem kepercayaan masyarakat. Metode kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna tradisi Maulidan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Dusun Emil.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi secara akademis terhadap kemajuan kajian akidah dan filsafat Islam, khususnya dalam memperkuat prinsip akidah melalui tradisi keagamaan setempat dan untuk menjelaskan pentingnya tradisi Maulidan dalam memperkuat keimanan Islam dan menjadi acuan untuk pemeliharaan dan kemajuan tradisi keagamaan yang selaras dengan cita-cita Islam. Lebih lanjut, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat dan pemerintah desa dalam menjaga warisan Maulidan yang selaras dengan prinsip-prinsip keislaman.⁶

³Muhammad Nasir, "Pelestarian Nilai Islam melalui Tradisi Maulidan," *Tashwir: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol 10, No. 2, 2023, 67.

⁴Fatimah Azzahra, "Peningkatan Interaksi Sosial melalui Tradisi Keagamaan," *Al-Madrasah: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 6, No. 3, 2023, 56.

⁵Rahmat Hidayat, "Pendampingan Perayaan Maulid sebagai Media Sosial," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, Vol 5, No. 1, 2024, 34.

⁶Siti Aminah, "Dampak Tradisi Maulidan terhadap Keharmonisan Sosial," *Resiprokal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 (2023): 20.

Tradisi maulidan di Dusun Emil berfungsi sebagai cagar budaya sekaligus sarana yang efisien untuk menginternalisasi dan memperkuat cita-cita Islam dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan perspektif bahwa peringatan Maulid Nabi SAW memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan identitas budaya Islam dengan mengintegrasikan komponen agama dan budaya setempat.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama dalam tradisi maulidan sangat penting untuk menjamin bahwa ritual yang dilakukan selaras dengan ajaran Islam dan secara positif memperkuat keyakinan masyarakat. Sumber-sumber menunjukkan bahwa makna utama dari hari lahir Nabi terletak pada perannya sebagai sarana Dakwah dan penguatan keyakinan Muslim.

Dalam konteks yang lebih luas, tradisi Mawlid berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan cita-cita Islam kepada generasi muda, memungkinkan mereka untuk memahami dan menghormati warisan agama dan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa peringatan Maulid Nabi merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan keislaman yang dapat ditanamkan kepada generasi muda.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Maulidan di Dusun Emil mempengaruhi pemahaman akidah Islamiyah masyarakat?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam tradisi Muludan di Dusun Emil desa paramasan bawah kabupaten banjar berkontribusi terhadap penguatan akidah Islamiyah?

C. Tujuan Pengabdian.

1. Menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi Maulidan di Dusun Emil dapat memperkuat pemahaman akidah Islamiyah masyarakat.
2. Mengidentifikasi sejauh mana partisipasi masyarakat dalam tradisi Maulidan di Dusun Emil berkontribusi terhadap penguatan akidah Islamiyah.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam dua aspek utama, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah dalam pengembangan kajian Akidah dan Filsafat Islam, terutama dalam hal penguatan nilai-nilai akidah Islamiyah melalui tradisi keagamaan lokal seperti Maulidan. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan tambahan bagi mahasiswa maupun akademisi yang menaruh minat pada studi tradisi keagamaan dari sudut pandang akidah Islamiyah. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang metode *Participatory Action Research* (PAR) dalam pendekatan kualitatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, diantaranya: Memberikan pemahaman lebih mendalam tentang nilai-nilai akidah Islamiyah yang terkandung dalam tradisi Maulidan, menjadikan tradisi Maulidan

sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penguatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari, dan memotivasi masyarakat untuk terus melestarikan tradisi Maulidan dengan nilai-nilai yang lebih bermakna.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan atau definisi operasional terhadap kata-kata kunci. Definisi operasional ini mengacu pada makna yang digunakan secara khusus dalam konteks penelitian, bukan sekadar pengertian secara umum atau leksikal. Berikut penjelasan dari beberapa istilah penting yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Nilai-Nilai

Secara umum, “nilai” adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan manusia, baik bersifat material maupun spiritual. Dalam konteks Islam, nilai adalah prinsip dasar yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Menurut Zakiah Daradjat, nilai-nilai dalam Islam berasal dari sumber Ilahi (wahyu) dan bersifat universal serta abadi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai petunjuk bagi⁷ manusia untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat¹. Cita-cita ini tidak hanya mencakup supremasi hukum tetapi juga dimensi etika dan moral, termasuk kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab sosial.

⁷Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 15.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan “nilai-nilai” adalah prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran Islam, khususnya dalam aspek akidah, yang terwujud dalam praktik kehidupan masyarakat Dusun Emil melalui kegiatan tradisi Maulidan.

2. Akidah

Kata “akidah” berasal dari bahasa Arab *‘aqada-ya ‘qidu- ‘aqdan- ‘aqīdatan* yang berarti mengikat atau mengokohkan. Dalam istilah agama, akidah bermakna keyakinan yang kuat terhadap kebenaran pokok-pokok ajaran Islam yang tidak boleh diragukan. Akidah menjadi dasar dari seluruh ajaran dan praktik Islam, karena ia menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT.

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, akidah Islamiyah adalah sejumlah kebenaran yang diyakini secara pasti oleh hati, sesuai dengan dalil dari Al-Qur’an dan Hadis yang sahih². Pokok-pokok akidah Islam meliputi iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir baik serta buruk.

Dalam konteks penelitian ini, akidah Islamiyah dipahami sebagai keyakinan dasar masyarakat Dusun Emil yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, kecintaan kepada Rasulullah, serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dan diperkuat melalui partisipasi dalam kegiatan tradisi Maulidan.⁸

⁸Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Aqidah Al-Mu’min*, diterjemahkan oleh Maizar dan Syarif Hidayat, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), 11.

3. Tradisi Pelaksanaan Maulidan

“Maulidan” berasal dari kata *walada-yalidu-wilādatan*, yang berarti kelahiran. Secara istilah, Maulidan merujuk pada tradisi keagamaan yang dilakukan umat Islam dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini umumnya dilakukan dengan pembacaan syair pujian kepada Nabi, pembacaan sejarah hidup beliau (sirah nabawiyah), ceramah agama, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan³.

Menurut KH. Hasyim Asy’ari, Maulid Nabi adalah momen penting untuk menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah dan meneladani akhlaknya, sekaligus menjadi sarana dakwah dan pendidikan Islam yang efektif.⁹

Dalam penelitian ini, “tradisi pelaksanaan Maulidan” merujuk pada seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Emil dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, baik yang bersifat ritual (seperti pembacaan Barzanji dan shalawat) maupun sosial (seperti gotong-royong dan sedekah makanan), yang berlangsung secara turun-temurun dan menjadi budaya lokal yang mengakar kuat.

F. Kajian Riset Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zamhari (2024) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam daam Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Coper Kabupaten Ponorogo*”. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Desa Coper mengandung nilai-nilai pendidikan seperti peningkatan

⁹NU Online, KH. Hasyim Asy’ari dan Makna Maulid Nabi Sebagai Tradisi Ulama, <https://islam.nu.or.id/post/read/112300/kh-hasyim-asyari-dan-tradisi-maulid-nabi>, diakses 21 Mei 2025.

ketakwaan, kecintaan kepada Nabi, kepedulian sosial, serta semangat berinfak dan bersedekah. Dalam penelitian tersebut, Zamhari menemukan bahwa peringatan Maulid Nabi bukan sekadar kegiatan ritual seremonial, melainkan mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat relevan untuk kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal seperti Maulidan tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat secara praktis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian Zamhari relevan sebagai pembanding sekaligus penguat dalam menelaah nilai-nilai keislaman dalam tradisi Maulidan di daerah lain.¹⁰

Persamaan penelitian ini memiliki persamaan dalam objek kajian, yaitu tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai fenomena keagamaan yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Keduanya mengakui bahwa tradisi Maulidan memiliki nilai-nilai keislaman yang dapat memperkuat kehidupan beragama umat Islam. Selain itu, keduanya menggunakan metode penelitian lapangan dan menekankan pentingnya menggali makna keislaman dalam praktik masyarakat. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatannya, penelitian Zamhari menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berada dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), karena menyoroti nilai-nilai pendidikan seperti ketakwaan, cinta Nabi, dan kepedulian sosial. Sedangkan penelitian ini berada dalam ranah

¹⁰Muhammad Zamhari, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Coper, *Skripsi*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

Akidah dan Filsafat Islam (AFI) karena lebih menitikberatkan pada nilai-nilai akidah seperti tauhid, nubuwah, dan sam'iyāt yang terkandung dalam tradisi Maulidan, serta menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research) untuk menggali dimensi teologis yang diyakini dan diamalkan masyarakat secara sadar.

Penelitian oleh Muhammad Rozani (2023) yang berjudul “*Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.*” Penelitian tentang perayaan Maulid Nabi di Dusun Kemuja menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai kearifan lokal seperti kebersamaan, keagamaan, tolong-menolong, pelestarian budaya, gotong royong, kerukunan, rasa syukur, kesetiakawanan sosial, dan pemikiran positif. Penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi religiusitas, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi di Dusun Kemuja mengandung berbagai nilai kearifan lokal, antara lain kebersamaan, nilai keagamaan, sikap tolong-menolong, pelestarian budaya, serta semangat gotong royong yang tinggi. Tradisi ini juga membentuk kerukunan antarwarga, rasa syukur kepada Allah SWT, kesetiakawanan sosial, serta mendorong munculnya pemikiran positif dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam bentuk kegiatan seperti pembacaan shalawat bersama, kenduri, serta pembagian makanan yang dilakukan secara kolektif.¹¹

¹¹Muhammad Rozani, “Nilai Kearifan Lokal dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 14, No 1, April 2023, 103.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Rozani terletak pada objek yang dikaji, yaitu tradisi Maulid Nabi sebagai praktik keagamaan yang mengandung berbagai nilai positif dalam masyarakat. Keduanya juga menggambarkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan tradisi tersebut. Perbedaannya adalah penelitian Rozani lebih menyoroti aspek sosial budaya, seperti kearifan lokal dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam tradisi Maulid. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai akidah Islamiyah yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti nilai tauhid, nubuwah, dan sam'iyāt, dengan menggunakan pendekatan partisipatif untuk memahami makna keimanan yang diyakini masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Feni Fatmawati (2020) dengan judul "*Nilai Dakwah dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW pada Jama'ah Masjid Al-Huda Dusun Karang Joho Kecamatan Badegan*". Penelitian ini menjelaskan bahwa perayaan Maulid Nabi di Masjid Al-Huda Dusun Karang Joho melibatkan jamaah membawa nasi ambeng untuk dimakan bersama usai tahlil dan tausiyah. Tradisi ini memuat nilai dakwah seperti keagamaan, solidaritas, pengetahuan, kesenian, dan ekonomi. Penelitian ini menggambarkan bagaimana peringatan Maulid tidak hanya menjadi kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang mengandung nilai-nilai keislaman dan sosial yang kuat. Dalam kegiatan tersebut, jamaah Masjid Al-Huda membawa nasi ambeng sejenis makanan tradisional yang disajikan dalam wadah besar untuk dimakan bersama-sama setelah pelaksanaan tahlil dan tausiyah. Tradisi ini memiliki makna simbolik sekaligus praktis, yaitu mempererat hubungan sosial antarwarga serta sebagai media penyebaran nilai-nilai dakwah. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan Fatmawati memperkuat pemahaman bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pendekatan budaya dan tradisi yang akrab dengan masyarakat, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan secara berkelanjutan.¹²

Persamaan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu tradisi Maulid Nabi yang hidup dan dilestarikan oleh masyarakat. Keduanya menekankan bahwa tradisi keagamaan seperti Maulidan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai aktivitas keagamaan dan sekaligus sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Perbedaannya adalah penelitian Fatmawati lebih menekankan pada aspek dakwah dan komunikasi keagamaan dalam konteks tradisi, sehingga pendekatannya condong pada studi dakwah dan komunikasi Islam. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada kajian akidah Islamiyah, khususnya nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam praktik Maulidan, seperti pemahaman tauhid, iman kepada rasul, dan sam'iyāt. Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif untuk menggali refleksi masyarakat terhadap keyakinan mereka, yang menempatkan kajian ini dalam ranah akidah dan filsafat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Anggita (2022) dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Dusun Kaburu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar*". Penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Maulid Nabi di Dusun Kaburu

¹²Feni Fatmawati, "Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama'ah Masjid Al – Huda Dusun Karang Joho Kecamatan Badegan", *Journal of Community Development and Disaster Management*, Vol 2 No.2, Oktober 2020, 69.

mengandung nilai pendidikan Islam seperti cinta kepada Nabi, memperbanyak salawat, pelestarian budaya selaras agama, mempererat silaturahmi, penghormatan terhadap sesama dan perempuan, memuliakan tamu, berbagi, serta mendidik anak tentang sopan santun, etika berbicara, berpakaian, dan menjaga kebersihan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Maulid di daerah tersebut bukan hanya sebuah seremoni keagamaan, tetapi juga merupakan sarana untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi perayaan Maulid Nabi di Dusun Kaburu mengandung berbagai nilai pendidikan Islam, antara lain cinta kepada Nabi Muhammad SAW, memperbanyak pembacaan salawat, serta pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, perayaan ini juga menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga, menunjukkan penghormatan terhadap sesama dan perempuan, memuliakan tamu, serta menumbuhkan semangat berbagi di tengah masyarakat.¹³

Persamaannya terletak pada objek yang dikaji, yaitu tradisi Maulid Nabi sebagai praktik keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Keduanya mengangkat sisi positif dari tradisi keagamaan yang hidup dan berakar kuat dalam budaya lokal. Perbedaannya adalah lebih menekankan pada aspek pendidikan Islam yang ditanamkan melalui tradisi Maulid, seperti akhlak, etika, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan cenderung berada dalam rumpun kajian Pendidikan

¹³Sri Ayu Anggita, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw, di Dusun Kaburu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar", *Skripsi* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2022).

Agama Islam (PAI). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada aspek keimanan dan nilai-nilai akidah Islamiyah, seperti tauhid, iman kepada nabi, dan sam‘iyyāt, dengan pendekatan partisipatif untuk menggali refleksi masyarakat terhadap keyakinan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam wilayah kajian akidah dan filsafat Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Jaitun (2021) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu*". Penelitian ini menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi merupakan upaya membangun keshalehan umat dan nilai-nilai profetik guna menciptakan masyarakat madani, dengan prinsip seperti anti-kekerasan, toleransi, kesetaraan gender, transparansi, cinta lingkungan, keadilan sosial, partisipasi bebas, pluralisme, dan humanisme. Penelitian ini memandang tradisi Maulid sebagai instrumen dakwah dan pendidikan keagamaan yang mampu membentuk karakter umat sekaligus mendorong terwujudnya masyarakat madani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi di Kelurahan Kamonji bukan hanya sekadar bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga merupakan upaya membangun keshalehan umat melalui penanaman nilai-nilai profetik. Nilai-nilai tersebut meliputi prinsip-prinsip penting dalam kehidupan sosial keislaman, seperti anti-kekerasan, toleransi terhadap perbedaan, kesetaraan gender, transparansi dalam kehidupan bermasyarakat, cinta terhadap lingkungan,

keadilan sosial, partisipasi yang bebas dan aktif dalam kegiatan sosial, penghargaan terhadap pluralitas, serta semangat humanisme.¹⁴

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Jaitun terletak pada objek yang dikaji, yaitu perayaan Maulid Nabi sebagai tradisi keagamaan yang memiliki potensi dalam membentuk karakter keislaman masyarakat. Keduanya juga menempatkan tradisi Maulid sebagai media penanaman nilai-nilai Islam yang membumi di tengah masyarakat. Perbedaannya adalah penelitian Jaitun lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan Islam dan nilai-nilai profetik yang berkaitan dengan pembangunan karakter sosial dan masyarakat madani, sehingga pendekatannya dekat dengan kajian Pendidikan Agama Islam dan studi sosial keagamaan. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada nilai-nilai akidah Islamiyah seperti tauhid, nubuwah, dan sam'iyāt dalam praktik Maulidan, dengan pendekatan partisipatif yang menggali pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai keimanan mereka. Karena itu, penelitian ini berada dalam ranah akidah dan filsafat Islam.

¹⁴Jaitun, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kelurahan Kamonji Kec.Palu Barat Kota Palu", *Skripsi* (Palu: UIN Datokarama, 2021).